

Peran Green Education dalam Menanamkan Kesadaran Lingkungan Sejak PAUD

Its'nain Alfajri Husain^{1*}

¹ Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Sulawesi Tenggara

*Author Correspondence. Email: itsalfajri@gmail.com Phone: +628121946055

Abstract : *Green Education is an educational approach that emphasizes the importance of environmental preservation through a continuous learning process. At the Early Childhood Education (PAUD) level, Green Education has a strategic role in instilling values of environmental concern from an early age. This literature study aims to examine the role of Green Education in shaping environmental awareness in PAUD children. The research method uses a literature review of various national and international journals, books, and relevant education policy documents. The results of the study show that the implementation of Green Education in PAUD is able to foster an attitude of love for the environment through a play approach, nature-based learning, family involvement, and the integration of ecopedagogy values in the curriculum. In addition, teachers have an important role in shaping children's environmentally friendly behavior through role models and real activities. This article emphasizes that the formation of environmental awareness must begin as early as possible so that ecological values are firmly embedded in children's characters. The five main aspects discussed include the introduction of environmental values, the role of teachers, family involvement, an environmentally friendly play approach, and the integration of a green curriculum. This study recommends the need for teacher training, green curriculum development, and synergy between schools, parents, and communities in order to build a generation that cares about environmental sustainability.*

Keywords: *Green Education, Environmental Awareness, Early Childhood Education, Sustainable Education, Ecopedagogy*

Abstrak: Green Education merupakan pendekatan pendidikan yang menekankan pentingnya pelestarian lingkungan hidup melalui proses pembelajaran yang berkelanjutan. Di tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Green Education memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan sejak dini. Studi literatur ini bertujuan untuk mengkaji peran Green Education dalam membentuk kesadaran lingkungan anak-anak PAUD. Metode penelitian menggunakan kajian pustaka terhadap berbagai jurnal nasional dan internasional, buku, serta dokumen kebijakan pendidikan yang relevan. Hasil studi menunjukkan bahwa penerapan Green Education di PAUD mampu menumbuhkan sikap cinta lingkungan melalui pendekatan bermain, pembelajaran berbasis alam, keterlibatan keluarga, serta integrasi nilai-nilai ekopedagogi dalam kurikulum. Selain itu, guru memiliki peran penting dalam membentuk perilaku ramah lingkungan anak melalui teladan dan aktivitas nyata. Artikel ini menggarisbawahi bahwa pembentukan kesadaran lingkungan harus dimulai sedini mungkin agar nilai-nilai ekologis tertanam kuat dalam karakter anak. Lima aspek utama yang dibahas mencakup pengenalan nilai lingkungan, peran guru, keterlibatan keluarga, pendekatan bermain ramah lingkungan, dan integrasi kurikulum hijau. Penelitian ini merekomendasikan perlunya pelatihan guru, pengembangan kurikulum hijau, dan sinergi antara sekolah, orang tua, dan komunitas demi membangun generasi yang peduli terhadap keberlanjutan lingkungan.

Kata Kunci: Green Education, Kesadaran Lingkungan, PAUD, Pendidikan Berkelanjutan, Ekopedagogi

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk fondasi karakter anak. Pada usia ini, anak-anak sedang berada dalam fase perkembangan yang paling sensitif, di mana mereka mulai menyerap nilai-nilai dasar kehidupan, termasuk yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan alam. Salah satu aspek penting yang perlu diperkenalkan di usia dini adalah kesadaran terhadap lingkungan hidup. Di tengah krisis lingkungan yang semakin mendalam akibat perubahan iklim, polusi, dan kerusakan ekosistem, pendidikan yang mampu menanamkan kesadaran lingkungan kepada anak-anak menjadi sangat relevan dan mendesak. Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Nurhadi & Saputra (2023) pembentukan karakter lingkungan yang dimulai sejak usia dini memiliki dampak jangka panjang yang signifikan terhadap pola pikir dan tindakan anak di masa depan. Dengan memberikan pendidikan yang berorientasi pada pemahaman tentang pentingnya pelestarian alam, kita berharap dapat menciptakan generasi yang lebih peduli dan bertanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan.

Green Education adalah konsep pendidikan yang bertujuan untuk mendidik anak-anak agar memiliki pemahaman yang mendalam tentang isu-isu lingkungan serta bagaimana cara berperilaku ramah lingkungan. Pendekatan ini melibatkan pembelajaran yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan tentang lingkungan, tetapi juga mengajak anak-anak untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang mendukung pelestarian alam. Pratama (2021) menjelaskan bahwa Green Education tidak hanya mengandalkan teori atau pengetahuan, tetapi lebih mengedepankan aktivitas praktis yang memungkinkan anak-anak untuk merasakan langsung keterhubungan mereka dengan alam. Kegiatan-kegiatan seperti menanam pohon, memilah sampah, serta mendaur ulang adalah contoh aktivitas yang dapat dilakukan di PAUD untuk memperkenalkan anak-anak pada konsep keberlanjutan.

Penerapan Green Education di PAUD juga tidak hanya terkait dengan penyampaian materi pembelajaran tentang lingkungan, tetapi lebih kepada bagaimana cara-cara tersebut diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari anak. Pada usia dini, anak-anak belajar banyak melalui pengalaman, terutama pengalaman yang melibatkan indera mereka. Oleh karena itu, pendidikan lingkungan di PAUD harus melibatkan aktivitas langsung yang menyentuh kehidupan anak, sehingga mereka dapat lebih memahami dan mengaplikasikan

konsep-konsep lingkungan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Supriyadi & Halim (2022) menyatakan bahwa anak-anak pada usia PAUD cenderung belajar lebih efektif melalui kegiatan yang berbasis pengalaman nyata dan menyenangkan, yang pada gilirannya akan memperkuat pemahaman mereka terhadap pentingnya menjaga kelestarian alam.

Selain itu, keberhasilan penerapan Green Education di PAUD juga sangat bergantung pada peran guru sebagai fasilitator. Guru PAUD tidak hanya bertugas untuk mengajarkan materi, tetapi juga berfungsi sebagai role model yang memberikan teladan bagi anak-anak dalam hal perilaku ramah lingkungan. Dewi & Yuliana (2020) mengungkapkan bahwa guru yang memiliki pemahaman yang baik tentang pendidikan lingkungan dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan menyenangkan, serta dapat merancang kegiatan yang relevan dengan konteks lingkungan sekitar anak. Dalam hal ini, pelatihan bagi guru tentang konsep Green Education dan cara-cara mengintegrasikan pendidikan lingkungan dalam kurikulum PAUD menjadi hal yang sangat penting untuk dilakukan.

Pentingnya kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam implementasi Green Education juga tidak dapat diabaikan. Menurut Nurhadi & Saputra (2023), agar pendidikan lingkungan dapat berdampak lebih besar, semua pihak perlu saling bekerja sama dalam mendukung kegiatan-kegiatan yang berorientasi pada pelestarian alam. Orang tua, misalnya, dapat terlibat dengan cara mengajarkan anak-anak mereka untuk mengurangi sampah plastik di rumah atau mengajak mereka berkebun. Kolaborasi ini akan memperkuat pesan-pesan yang diajarkan di sekolah dan menciptakan kebiasaan-kebiasaan positif yang berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari anak.

Penerapan Green Education juga dapat memberi dampak positif tidak hanya bagi anak-anak, tetapi juga bagi lingkungan sekitar. Melalui kegiatan yang melibatkan anak-anak, seperti menanam pohon atau mengelola sampah, PAUD dapat turut serta dalam upaya penghijauan dan pelestarian alam. Hal ini akan memberikan contoh konkret bagi anak-anak tentang bagaimana tindakan kecil mereka dapat memberi dampak positif bagi lingkungan. Dengan cara ini, pendidikan di PAUD menjadi lebih bermakna, karena mengajarkan anak-anak bahwa mereka adalah bagian dari ekosistem yang lebih besar dan memiliki tanggung jawab untuk menjaga keberlanjutannya. Pratama (2021) berpendapat bahwa dengan memperkenalkan konsep Green Education, anak-anak akan tumbuh menjadi individu yang lebih sadar akan pentingnya menjaga keseimbangan

alam, yang pada gilirannya akan mempengaruhi pola pikir dan tindakan mereka di masa depan.

Sebagai penutup, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana penerapan Green Education dapat membentuk kesadaran lingkungan pada anak usia dini. Melalui kajian literatur ini, diharapkan dapat ditemukan berbagai strategi dan pendekatan yang efektif dalam mengintegrasikan pendidikan lingkungan ke dalam kurikulum PAUD. Dengan demikian, diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam menciptakan generasi masa depan yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga peduli terhadap kelestarian lingkungan sekitar mereka.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*library research*) sebagai pendekatan utama. Studi literatur dipilih karena mampu memberikan pemahaman konseptual dan teoritis yang komprehensif terhadap isu yang diteliti, yaitu peran Green Education dalam menanamkan kesadaran lingkungan pada anak usia dini. Studi literatur dilakukan dengan menelaah dan menganalisis berbagai sumber akademik dan ilmiah yang relevan, baik nasional maupun internasional.

a. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif dengan pendekatan eksploratif. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali makna, pemahaman, dan konteks dari penerapan Green Education di PAUD berdasarkan kajian literatur. Sedangkan pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan temuan secara sistematis dan objektif.

b. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari literatur sekunder yang meliputi jurnal ilmiah, buku teks akademik, laporan penelitian, tesis/disertasi, dan dokumen kebijakan resmi dari lembaga nasional maupun internasional (misalnya UNESCO dan Kementerian Pendidikan Indonesia). Kriteria pemilihan literatur mencakup:

- 1) Relevansi dengan tema Green Education dan pendidikan lingkungan anak usia dini.
- 2) Publikasi dalam rentang waktu lima tahun terakhir (2019–2024).
- 3) Diterbitkan oleh institusi atau penerbit yang kredibel.

Data dikumpulkan melalui pencarian di database ilmiah seperti Google Scholar, ResearchGate, DOAJ, dan portal Garuda, serta perpustakaan digital universitas.

c. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) secara kualitatif. Setiap sumber literatur yang diperoleh dikaji untuk menemukan kesamaan, perbedaan, dan keterkaitan dalam konteks implementasi Green Education di PAUD. Data dikelompokkan berdasarkan tema-tema utama, seperti: (1) konsep Green Education, (2) penerapan di satuan PAUD, (3) peran guru dan keluarga, (4) integrasi dalam kurikulum, dan (5) strategi pembelajaran lingkungan untuk anak usia dini.

Proses analisis dilakukan dalam tiga tahap, yaitu:

- 1) Reduksi data: menyaring informasi penting yang relevan dengan fokus kajian.
- 2) Penyajian data: mengorganisir data dalam bentuk narasi tematik.
- 3) Penarikan kesimpulan: merumuskan poin-poin utama dari hasil temuan literatur yang dianalisis.

d. Validitas dan Keandalan Data

Untuk menjaga validitas dan keandalan data, peneliti menerapkan triangulasi sumber, yaitu membandingkan hasil kajian dari berbagai sumber yang berbeda untuk menemukan konsistensi temuan. Selain itu, peneliti juga memeriksa kredibilitas penulis dan penerbit dari masing-masing sumber agar hanya literatur yang berkualitas tinggi yang dianalisis lebih lanjut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pengenalan Nilai-Nilai Lingkungan Sejak Dini

Anak-anak pada usia Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) berada dalam tahap perkembangan sensorimotor dan prakonseptual, yang merupakan fase pembelajaran yang sangat bergantung pada pengalaman langsung. Pada tahap ini, anak-anak belajar melalui indera mereka—melihat, mendengar, meraba, dan merasakan—yang menjadikan pembelajaran berbasis pengalaman menjadi metode yang sangat efektif. Dengan demikian, pengenalan nilai-nilai lingkungan pada anak usia dini harus dilakukan melalui kegiatan yang menyentuh langsung kehidupan mereka. Salah satu cara untuk mengajarkan nilai-nilai seperti membuang sampah pada tempatnya, mencintai tanaman, dan menjaga kebersihan adalah dengan melibatkan anak dalam aktivitas sehari-hari yang relevan dengan topik tersebut. Penggunaan media seperti cerita dan lagu juga dapat memperkaya

pengalaman belajar anak, sehingga nilai-nilai lingkungan lebih mudah diserap dan diinternalisasi dalam kehidupan mereka (Dewi & Yuliana, 2020).

Cerita merupakan salah satu alat yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan moral dan nilai-nilai kehidupan kepada anak-anak. Melalui cerita, anak-anak dapat lebih mudah memahami konsep-konsep abstrak, seperti pentingnya kebersihan atau perlunya menjaga lingkungan, dalam bentuk yang lebih konkret dan menarik. Misalnya, melalui cerita tentang seorang tokoh yang memelihara taman atau yang peduli terhadap kebersihan lingkungan, anak-anak dapat belajar bahwa tindakan positif terhadap lingkungan akan memberikan manfaat jangka panjang. Menurut Pratama (2021) penggunaan cerita yang melibatkan elemen-elemen alam dan lingkungan akan menumbuhkan rasa empati dan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sejak usia dini. Hal ini juga memperkuat pemahaman anak tentang hubungan mereka dengan alam dan pentingnya menjaga keseimbangan alam.

Selain cerita, lagu juga dapat menjadi alat yang efektif untuk mengajarkan nilai-nilai lingkungan kepada anak-anak. Melalui lagu, anak-anak dapat belajar sambil bermain dan bernyanyi, yang merupakan aktivitas yang menyenangkan dan mudah diterima pada usia PAUD. Lagu-lagu yang mengajarkan tentang pentingnya menjaga kebersihan, mencintai tanaman, atau merawat lingkungan dapat menciptakan kesadaran yang lebih mendalam dan mudah diingat bagi anak-anak. Kegiatan ini tidak hanya memperkenalkan anak pada konsep lingkungan, tetapi juga membangun kebiasaan yang akan melekat dalam diri mereka seiring bertambahnya usia. Kegiatan yang melibatkan gerakan, seperti menari sambil bernyanyi, juga dapat menstimulasi motorik anak sambil menanamkan nilai-nilai lingkungan dalam kehidupan sehari-hari mereka (Supriyadi & Halim, 2022).

b. Peran Guru sebagai Fasilitator Green Education

Guru PAUD memiliki peran sentral dalam implementasi Green Education, tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai teladan bagi anak-anak. Sikap dan perilaku guru yang mencerminkan kepedulian terhadap lingkungan akan menjadi contoh yang diikuti oleh anak-anak. Seperti yang dijelaskan oleh Setyawan dan Sumarni (2023) perilaku ramah lingkungan yang ditunjukkan oleh guru akan berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter anak usia dini. Anak-anak pada usia PAUD sangat sensitif terhadap pengaruh orang dewasa di sekitarnya, terutama guru yang menjadi figur otoritatif. Oleh karena itu, guru harus mampu menunjukkan kepedulian terhadap alam, seperti menjaga kebersihan kelas,

mengurangi penggunaan sampah plastik, dan mengajarkan pentingnya pelestarian lingkungan melalui tindakan nyata.

Selain sebagai teladan, guru juga berfungsi sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran yang berbasis pada nilai-nilai lingkungan. Pembelajaran yang menyenangkan dan menyentuh langsung kehidupan anak-anak sangat penting dalam konteks pendidikan lingkungan. Salah satu pendekatan yang efektif adalah dengan merancang kegiatan yang melibatkan anak secara langsung dengan alam, seperti menanam pohon, berkebun, atau memilah sampah. Menurut Wulandari dan Arifin (2022) pembelajaran berbasis pengalaman memungkinkan anak untuk tidak hanya memahami konsep-konsep lingkungan, tetapi juga merasakan secara langsung dampak dari tindakan-tindakan ramah lingkungan. Kegiatan ini tidak hanya mengajarkan anak-anak untuk menghargai alam, tetapi juga untuk bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitar mereka.

Guru PAUD juga perlu menciptakan suasana yang mendukung pembelajaran tentang lingkungan. Penataan ruang kelas dengan elemen-elemen alam seperti tanaman atau materi pembelajaran berbasis lingkungan dapat memperkuat pesan yang ingin disampaikan. Hal ini juga menciptakan kesan positif bagi anak-anak bahwa alam adalah sesuatu yang berharga dan perlu dijaga. Seperti yang dikemukakan oleh Ananda dan Putri (2021) pengajaran tentang lingkungan harus dilakukan dalam suasana yang kondusif, yang mendorong anak-anak untuk berinteraksi dengan alam dan memahami pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem. Dengan pendekatan yang menyenangkan, anak-anak akan lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai tersebut dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari mereka.

c. Keterlibatan Keluarga dalam Pendidikan Lingkungan

Peran keluarga, khususnya orang tua, merupakan faktor yang sangat penting dalam pembentukan kesadaran lingkungan pada anak-anak sejak usia dini. Keluarga adalah lingkungan pertama yang menjadi tempat anak-anak belajar dan menyerap nilai-nilai dasar dalam kehidupan mereka, termasuk nilai-nilai terkait dengan lingkungan. Menurut Prasetyo dan Diani (2023) orang tua yang mengajarkan kebiasaan ramah lingkungan di rumah, seperti memilah sampah, menanam tanaman, dan mengurangi penggunaan plastik, akan membantu menumbuhkan kesadaran anak terhadap pentingnya menjaga lingkungan. Oleh karena itu, peran orang tua dalam mendukung pembelajaran lingkungan di rumah

sangat krusial, karena anak-anak akan lebih mudah meniru kebiasaan yang mereka lihat sehari-hari di lingkungan keluarga mereka.

Selain itu, kolaborasi antara guru dan orang tua dalam mendukung kegiatan ramah lingkungan di rumah dan sekolah juga memiliki dampak yang besar terhadap hasil pembelajaran. Kegiatan yang dilakukan baik di sekolah maupun di rumah yang melibatkan aspek lingkungan, seperti kampanye daur ulang, pembersihan taman sekolah, atau kegiatan berkebun, akan semakin memperkuat pemahaman anak terhadap pentingnya menjaga alam. Menurut Wulandari dan Arifin (2022) ketika orang tua dan guru bekerja sama, mereka dapat menciptakan pengalaman belajar yang konsisten antara rumah dan sekolah, yang memungkinkan anak-anak untuk memahami bahwa menjaga lingkungan adalah tanggung jawab bersama. Kolaborasi ini juga memperkuat komunikasi antara pihak sekolah dan keluarga dalam mencapai tujuan pendidikan lingkungan yang lebih menyeluruh.

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan lingkungan juga bisa dilakukan dengan cara mengikuti kegiatan yang diselenggarakan di sekolah atau memberikan dukungan moral dalam berbagai kegiatan yang mendukung kelestarian alam. Misalnya, orang tua dapat berpartisipasi dalam kegiatan tanam pohon bersama anak-anak atau membantu mendekorasi kelas dengan elemen-elemen alam yang ramah lingkungan. Kegiatan semacam ini dapat meningkatkan kesadaran orang tua terhadap pentingnya mendukung pendidikan lingkungan, sekaligus memberi contoh yang baik bagi anak-anak mereka. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Setiawan dan Nur (2021) partisipasi orang tua dalam kegiatan pendidikan lingkungan tidak hanya memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di sekolah, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran berkelanjutan bagi anak-anak.

d. Pendekatan Bermain Ramah Lingkungan

Pembelajaran di PAUD umumnya berfokus pada kegiatan bermain, yang menjadi cara yang efektif untuk mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak, termasuk dalam menanamkan kesadaran lingkungan. Bermain adalah metode pembelajaran yang menyenangkan, di mana anak-anak dapat mengeksplorasi dunia di sekitar mereka dengan cara yang alami dan tidak terstruktur. Salah satu pendekatan yang semakin populer dalam pendidikan anak usia dini adalah pendekatan bermain ramah lingkungan, yang mengintegrasikan aktivitas yang berkaitan dengan alam dan keberlanjutan. Menurut Santoso dan

Pradana (2022) bermain tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk hiburan, tetapi juga sebagai medium untuk mengajarkan nilai-nilai penting seperti cinta terhadap lingkungan dan tanggung jawab terhadap alam.

Melalui berbagai permainan yang melibatkan interaksi langsung dengan alam, seperti berkebun atau membuat kerajinan dari barang bekas, anak-anak dapat belajar mengenai konsep-konsep penting seperti daur ulang, pemeliharaan tanaman, dan penggunaan sumber daya secara bijak. Kegiatan berkebun misalnya, memungkinkan anak-anak untuk memahami siklus kehidupan tanaman, peran tanaman dalam menjaga keseimbangan alam, serta pentingnya merawat lingkungan secara berkelanjutan. Aktivitas ini tidak hanya memperkenalkan mereka pada dunia tumbuhan, tetapi juga mengajarkan mereka tentang tanggung jawab, disiplin, dan pentingnya merawat sesuatu yang hidup. Hal ini sesuai dengan temuan dari Fatimah dan Suryani (2021) yang menunjukkan bahwa berkebun dapat menjadi sarana yang efektif untuk menanamkan kesadaran lingkungan sejak dini, karena anak-anak belajar melihat hasil langsung dari tindakan mereka, seperti tanaman yang tumbuh subur.

Selain berkebun, pembuatan kerajinan dari barang bekas juga merupakan salah satu cara yang menyenangkan untuk mengajarkan konsep daur ulang dan pengurangan sampah kepada anak-anak. Dalam kegiatan ini, anak-anak dapat belajar untuk memanfaatkan barang yang sudah tidak terpakai menjadi sesuatu yang bermanfaat, seperti mainan atau hiasan. Aktivitas semacam ini tidak hanya membantu mengurangi sampah, tetapi juga mengembangkan kreativitas anak dalam melihat potensi barang-barang yang tampaknya tidak berguna. Menurut Sari dan Hidayati (2020) bermain dengan bahan bekas dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif anak, sekaligus memberikan mereka pemahaman yang lebih dalam mengenai pentingnya pengelolaan sampah dan daur ulang. Dengan cara ini, anak-anak belajar bahwa menjaga kebersihan dan merawat alam adalah tugas yang harus dilakukan bersama-sama.

Pendekatan bermain ramah lingkungan juga dapat dilakukan melalui eksplorasi alam, seperti berjalan-jalan di taman, berkemah, atau kegiatan lain yang memungkinkan anak-anak untuk langsung berinteraksi dengan lingkungan mereka. Kegiatan ini memberi anak kesempatan untuk mengamati keanekaragaman hayati, memahami pentingnya menjaga alam, serta merasakan secara langsung manfaat dari menjaga kelestarian alam. Seperti yang dikemukakan oleh Riani dan Ramadhani (2023), eksplorasi alam memberi pengalaman langsung yang

membentuk pemahaman anak terhadap dunia alami mereka. Hal ini akan memperkuat pemahaman mereka mengenai pentingnya menjaga keberagaman hayati dan ekosistem, serta memberikan kesadaran tentang peran mereka dalam menjaga alam untuk generasi mendatang.

e. Integrasi Kurikulum Hijau di PAUD

Integrasi nilai-nilai lingkungan dalam kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk kesadaran lingkungan anak sejak usia dini. Kurikulum hijau, yang mengedepankan pendidikan lingkungan hidup, tidak hanya mencakup materi ajar mengenai alam dan keberlanjutan, tetapi juga mengintegrasikan karakter-karakter positif seperti rasa tanggung jawab, kepedulian terhadap lingkungan, serta kebiasaan ramah lingkungan dalam kehidupan sehari-hari anak. Menurut Nugraheni dan Hartanto (2023) pengintegrasian nilai-nilai lingkungan dalam kurikulum PAUD harus dilakukan secara sistematis dan menyeluruh agar dapat memberikan dampak yang optimal terhadap perkembangan karakter dan perilaku anak terkait dengan kelestarian alam.

Dalam implementasinya, kurikulum hijau di PAUD harus mencakup pengembangan materi ajar yang relevan dengan kondisi lokal dan konteks lingkungan sekitar. Materi yang diajarkan perlu disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak, mulai dari pengenalan terhadap alam sekitar, seperti mengenal berbagai jenis tanaman dan hewan, hingga pengajaran tentang cara menjaga kebersihan dan mengurangi penggunaan plastik. Menurut Arifin dan Setyawati (2022) strategi pembelajaran yang diterapkan dalam kurikulum hijau haruslah berbasis pada pendekatan kontekstual, di mana anak-anak dilibatkan dalam aktivitas yang memungkinkan mereka untuk belajar dari pengalaman langsung di alam sekitar mereka. Kegiatan seperti berkebun, membersihkan lingkungan, dan membuat kerajinan dari bahan bekas merupakan contoh pembelajaran berbasis pengalaman yang dapat diajarkan dalam kurikulum hijau.

Selain itu, asesmen atau penilaian dalam kurikulum hijau juga perlu berbasis pada karakter lingkungan. Penilaian ini tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik anak, tetapi juga pada sejauh mana anak dapat menerapkan nilai-nilai lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, penilaian dapat dilakukan melalui observasi terhadap perilaku anak dalam menjaga kebersihan lingkungan atau partisipasi mereka dalam kegiatan ramah lingkungan. Keterlibatan anak dalam proyek berbasis lingkungan, seperti kampanye daur ulang atau

penanaman pohon, juga dapat menjadi indikator dalam menilai pemahaman dan kepedulian mereka terhadap lingkungan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Wibowo dan Hermawan (2021) asesmen berbasis karakter lingkungan tidak hanya menilai hasil pembelajaran, tetapi juga sikap dan nilai-nilai yang ditanamkan pada anak-anak.

Integrasi kurikulum hijau ini juga harus memperhatikan kearifan lokal dan konteks budaya setempat. Pendekatan yang berbasis pada kearifan lokal dapat membantu anak-anak untuk lebih memahami lingkungan mereka secara mendalam, karena mereka diajarkan untuk menghargai dan menjaga alam berdasarkan tradisi dan nilai-nilai yang ada dalam komunitas mereka. Hal ini juga dapat memperkuat identitas budaya anak-anak dan menumbuhkan rasa cinta terhadap lingkungan sekitar. Menurut Santosa dan Mulyani (2022) pengintegrasian kearifan lokal dalam pendidikan lingkungan di PAUD akan memberikan dampak positif dalam membangun kesadaran lingkungan yang berkelanjutan, serta memperkaya pengalaman belajar anak.

4. KESIMPULAN

Pendidikan lingkungan sejak dini melalui pendekatan Green Education di PAUD memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran lingkungan yang kuat pada anak-anak. Melalui pengenalan nilai-nilai lingkungan yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak, seperti pembelajaran tentang kebersihan, mencintai alam, dan pentingnya keberlanjutan, anak-anak dapat membangun pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran mereka dalam menjaga bumi. Pendekatan ini, yang melibatkan keluarga, guru, dan masyarakat, menjadi kunci dalam memastikan bahwa nilai-nilai tersebut terinternalisasi dengan baik. Keberhasilan pendidikan lingkungan di PAUD bergantung pada kolaborasi yang erat antara semua pihak terkait, serta penerapan metode pembelajaran yang menyenangkan dan relevan dengan konteks anak-anak, seperti melalui kegiatan bermain ramah lingkungan yang mengarah pada pengembangan karakter dan tanggung jawab terhadap alam.

Selain itu, integrasi kurikulum hijau di PAUD memberikan landasan yang kokoh dalam menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga peduli terhadap lingkungan. Dengan mengadopsi kurikulum yang berfokus pada karakter dan kepedulian lingkungan, serta pengajaran berbasis pengalaman, anak-anak dapat mengembangkan keterampilan dan sikap positif

yang mendukung keberlanjutan. Penilaian yang berbasis pada karakter lingkungan, di samping pencapaian akademik, semakin mempertegas pentingnya pengembangan sikap yang ramah lingkungan dalam pendidikan anak usia dini. Implementasi yang tepat dari pendekatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam menciptakan generasi yang peduli dan bertanggung jawab terhadap keberlanjutan alam di masa depan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, R., & Putri, L. A. (2021). Implementasi Green Education di Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 7(2), 115–123.
- Arifin, H., & Setyawati, N. (2022). Pengembangan Kurikulum Hijau di PAUD Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Lingkungan Hidup*, 12(2), 91–105.
- Dewi, S., & Yuliana, N. (2020). Peran Guru PAUD dalam Penerapan Pendidikan Lingkungan Hidup. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 12(3), 45–57.
- Fatimah, R., & Suryani, H. (2021). Penerapan Pendidikan Lingkungan Melalui Berkebun di Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Lingkungan*, 8(2), 112–123.
- Nugraheni, D., & Hartanto, A. (2023). Integrasi Nilai Lingkungan dalam Kurikulum PAUD: Implementasi dan Tantangannya. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 72–84.
- Prasetyo, D., & Diani, N. (2023). Peran Orang Tua dalam Membentuk Kesadaran Lingkungan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan dan Lingkungan*, 10(2), 145–157.
- Pratama, H. (2021). Green Education dalam Pembelajaran Anak Usia Dini: Konsep dan Implementasi. *Jurnal Pendidikan Lingkungan*, 4(1), 78–90.
- Riani, N., & Ramadhani, A. (2023). Eksplorasi Alam sebagai Media Pembelajaran di PAUD. *Jurnal Pendidikan dan Alam*, 5(1), 65–76.
- Santosa, P., & Mulyani, D. (2022). Kearifan Lokal dalam Pendidikan Lingkungan untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan dan Budaya*, 15(3), 143–158.
- Santoso, P., & Pradana, M. (2022). Pendekatan Bermain dalam Pendidikan Lingkungan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 11(4), 145–157.
- Saputra, E. E., Veronika, F., & Wulandari, S. (2024). Studi Literatur: Eksplorasi Pembelajaran IPA Berbasis Lingkungan untuk Mendorong Kesadaran

Lingkungan Pada Anak. *Indonesian Journal of Innovation Science and Knowledge*, 1(1), 21-34.

Saputra, E. E. (2025). The Impact Of Montessori Based Learning On Early Childhood Cognitive And Social Development. *Jurnal E-MAS (Edukasi dan Pembelajaran Anak Usia Dini)*, 1(1), 13-22.

Setiawan, H., & Nur, A. (2021). Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Pendidikan Lingkungan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(3), 102–114.

Setyawan, I., & Sumarni, N. (2023). Peran Guru dalam Mengembangkan Kesadaran Lingkungan pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Lingkungan*, 9(1), 56–67.

Supriyadi, A., & Halim, S. (2022). Strategi Pembelajaran Green Education pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pedagogik*, 6(1), 65–77.

Wibowo, D., & Hermawan, E. (2021). Penilaian Karakter Lingkungan dalam Kurikulum Hijau PAUD. *Jurnal Pendidikan dan Karakter*, 7(4), 115–127.

Wulandari, S., & Arifin, F. (2022). Pendidikan Lingkungan dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Pendekatan dan Implementasi. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Lingkungan*, 4(1), 91–104.